

# HUBUNGAN UMAT ISLAM DENGAN UMAT NASRANI

## *Kajian Sosial-Politik, dan Religial (SPR) umat di JABODETABEK dan MAMIBI*

Benny Ferdy Malonda\*

### 1. PENDAHULUAN

Pemerintah sebagai pelaksana negara (didukung masyarakat), bersikap positif, optimis, dan percaya bahwa program pembangunan nasional yang sedang berlangsung bisa mempersatukan umat yang berbeda agama dan berbeda etnis<sup>1</sup> dalam bingkai NKRI. Pembangunan nasional melalui bidang-bidang: pendidikan, kepemudaan, olah-raga dan kesenian (dalam even-even nasional), transportasi (udara dan laut), pariwisata, dan lain-lain, lintas departemental/kementerian---menjadi faktor-faktor pendukung proses integrasi nasional. Namun kondisi tersebut dipandang cenderung akan bisa mendapat banyak tantangan. Sebagai contoh kondisi hubungan antar umat berbeda agama di tanah air menjadi satu dari berbagai masalah krisis multidimensional yang ada dan harus diatasi pemerintah Indonesia dewasa ini.

Memang, umat Islam dan Nasrani sebagai contoh kalau di MAMIBI (Manado-Minahasa-Bitung)—tampak dapat hidup berdampingan secara damai, bergabung menjaga lingkungan umat, dan khususnya kehidupan beribadahnya masing-masing (dalam patokan setelah terjadi konflik antar umat beragama di Maluku). Hal tersebut dapat terwujud walaupun MAMIBI sampai awal Januari 2002, diguncang dengan isu-isu akan dijadikan daerah berkonflik seperti di Maluku dan Sulawesi Tengah. Dalam hal ini keamanan kedua umat terjaga, karena masing-masing berpandangan ada golongan pihak ketiga dari luar daerah (dicurigai akan mengacaukan kehidupan umat) atau provokator tertentu akan mengadu domba kedua umat di MAMIBI.

<sup>1</sup> Agama dalam riset ini digunakan berdasarkan pengertian sebagai suatu sistem kebudayaan (Geertz 1976; dalam Kanisius 1978: 5). Agama merupakan salah satu aspek yang paling penting dari aspek-aspek budaya yang dipelajari para antropolog. Di dalam agama dijumpai ungkapan materi budaya menurut tabiat manusia serta dalam sistem nilai, moral dan etika. Agama saling pengaruh mempengaruhi dengan sistem organisasi kekeluargaan, perkawinan, ekonomi, hukum dan politik (Daradjat 1983: 1).

\*) staf pengajar tetap jurusan antropologi FISIP Universitas Sam Ratulangi



Memang, juga dahulu kerusuhan antar etnis bernuansa agama di Indonesia justru terjadi pertama kali di MAMIBI (antara orang Cina Nasrani dan pribumi Islam) pada tahun 1971. Saat itu, sesudah kerusuhan antar umat, pribumi umat Islam dan Nasrani sempat saling curiga karena isu-isu akan ada pembakaran rumah ibadah. Namun pada akhirnya tak terbukti ada tindakan orang menyimpang dengan membakar rumah ibadah.

Namun, sesungguhnya umat Islam dan Nasrani di MAMIBI sampai dewasa ini cenderung bersikap mementingkan perspektif akal sehat dalam kehidupan keagamaannya, di samping adanya BKSAUA (Badan kerja sama antar umat beragama) setempat yang turut berperan menciptakan kerukunan antar umat. Di samping itu faktor kerukunan antar umat tersebut (berpatokan sejak tahun 1990) terdukung dengan kondisi SULUT/MAMIBI sebagai daerah dengan penduduk cukup melek huruf di Nusantara (Depkes 1991). Kondisi melek huruf di SULUT dianggap mendukung masyarakatnya gemar membaca, mengkondisikan masyarakat cenderung bersikap rasional dan mementingkan perspektif akal sehat dalam berkehidupan secara damai.

Sebaliknya, sebagai pencerminan kondisi hubungan antara umat berbeda agama---penulis menemukan sekitar tahun 1995 adanya keluhan umat Islam di Jakarta Pusat yang merasa terganggu, dengan adanya kunjungan dari petugas penginjil dari suatu sekte Nasrani (*sekte Jehuva*, yang non PGI/KWI) ke rumah-rumah kediaman penduduk beragama Islam tersebut. Kunjungan tersebut dinilai penduduk setempat mengganggu, karena mereka berpendapat, para petugas sebagai penginjil, tentu tahu bahwa penduduk yang mereka kunjungi beragama Islam, setidaknya dari simbol-simbol (tulisan, dan gambar) Islam yang ada di rumah-rumah. Tetapi, dengan adanya petugas penginjil tersebut mau mengunjungi rumah penduduk tertentu, ini dinilai penduduk sebagai umat Islam tersebut, menandakan para penginjil hendak memaksakan kehendaknya. Kondisi tersebut cenderung terus terjadi secara berulang (data tahun 2001) dan oleh kalangan umat Islam tertentu memberi respons dengan memperingatkan umatnya agar bersikap tegas/keras untuk menolak para petugas penginjil, yang cenderung memaksakan keinginannya.

Di lain pihak ditemukan umat Nasrani (tahun 1994/1995) asal Kabupaten Bogor yang menyatakan tak memiliki kebebasan untuk dapat mendirikan bangunan gereja, karena ada perorangan/oknum yang mampu mempengaruhi umat Islam setempat untuk sama-sama setuju mendukung keinginannya tak boleh di daerah setempat dibangun gedung gereja. Sedangkan



seperti yang dapat diketahui disiarkan media massa di JABODETABEK telah terjadi perbuatan pemboman/pembakaran beberapa rumah ibadah (mesjid dan gereja), walaupun pembuktian sebagai pelakunya seolah-olah samar-samar.

Hal-hal di atas menjadi landasan rumusan masalah umum riset, tentang: *Bagaimana sesungguhnya kondisi hubungan SPR umat Islam dengan Nasrani di latar riset?* Masalah-masalah khususnya, adalah (1) faktor hubungan sosial apa antar umat Islam dan Nasrani yang terganggu, dan (2) sejauh mana jarak sosial telah terbentuk serta akibatnya dalam interaksi antar umat?

Kajian riset ini secara sosial-budaya, berdasarkan kerangka berpikir teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik sebagai suatu perspektif sains—merupakan suatu teori mengenai pencarian pemahaman penyebab dari tindakan individu-individu dalam masyarakat, baik penyebab yang ditransformasikan dalam arti dimensi dari setiap individu tentang suatu hal, arah diri, dan pilihan-pilihan dalam situasi-situasi. Dalam hal ini, pencarian pemahaman mencakup akan hal-hal, seperti apa yang setiap individu pikirkan/inginkan, pemecahan masalah pengambilan peranan, kondisi mempraktekkan hal yang berhubungan dengan masa lampau, cara memandang ke depan (dalam situasi-situasi dan kepentingan tertentu)—dan seberapa jauh kebebasan memainkan peranan penting yang dilakukan setiap individu berkenaan dengan keterlibatan dalam suatu situasi. Pada pokoknya interaksi simbolik bertujuan menjelaskan hal-hal, seperti konflik-konflik, pengambilan peran, kerja sama, identitas, arah diri, simbol, obyek-obyek sosial, kekacauan dan kebingungan dalam suatu situasi, penampilan, dan mengenai hal menjaga keseimbangan (Bogdan dan Taylor 1975: 14-16; Bogdan dan Biklen 1982: 32-35; Charon 1979: 8-185; Turner 1986: 333-337).

Riset ini yang dilakukan secara longitudinal dan retrospektif menggunakan metode kualitatif, dalam teknik observasi partisipasi, serta wawancara terhadap para informan (yang ditetapkan secara *snow-ball*)---juga dengan *analisis isi* media elektronika dan buku-buku cetak. Latar kajian JABODETABEK dan MAMIBI (Manado-Minahasa-Bitung)---dipilih secara purposif dan berdasarkan latar belakang di atas, agar dapat secara mudah mengkaji kondisi para informan, dan program/suguhan media massa, sasaran observasi dan wawancara yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan---serta mengunjungi latar khusus seperti toko buku, dan lokasi-lokasi PKL berdagang buku cetak.



JABODETABEK juga dipilih secara purposif, di mana terletak kantor DPR/MPR sebagai pusat legislator, dan adanya beberapa lokasi yang sering menjadi fokus/sasaran golongan tertentu berdemo---yang menjadi tempat periset melakukan observasi dan wawancara. MAMIBI ditetapkan juga secara purposif sebagai sampel lokasi, berdasarkan alasan sebagai wilayah berpenduduk Nasrani besar secara proporsional—didasarkan keingin-tahuan, apakah wilayah ini relatif secara nasional disebut aman, dan betul-betul menunjukkan adanya interaksi bersifat positif antara umat yang berbeda agama.

## **2. INTERAKSI UMAT ISLAM DENGAN UMAT NASRANI**

### **2.1 Konflik antar umat**

Hasil kajian mengenai hubungan antar umat berbeda agama menurut riset ini menampakkan adanya jarak sosial (kotak pemisah). Dalam konteks sosial-budaya kondisi tersebut terjadi secara normal dan alami, yang secara positif mencerminkan: umat mementingkan ajaran agamanya--menurut keyakinan secara religial (dalam perbedaan agama yang dianut) didukung banyak umat penganutnya. Hal-hal tersebut dapat dikaji dari: (a) reaksi umat terhadap dunia politik hegemoni, (b) kondisi kasus masalah perkawinan antar pasangan berbeda agama, dan ada-tidaknya efek negatif yang terjadi, dan (c) perilaku dan respons antar umat berbeda agama.

#### ***Reaksi umat terhadap dunia politik hegemoni***

Memang benar, ditemukan para informan yang bersikap tak peduli dengan kondisi politik dunia global, dengan berbagai alasan, seperti: lebih penting berpikir nasib ekonomis keluarga, tak ada manfaatnya berpikir memihak, cara berpikir sendiri tak mampu menjangkau secara politis, bahkan tak mau merespons pertanyaan yang dianggap sensitif bagi umat berbeda agama, dan lain-lain. Tetapi, sebagaimana dapat dikaji, media massa elektronika dan cetak sangat turut membentuk kondisi pemahaman mengenai hubungan antar umat Islam dengan umat Nasrani, maka riset ini memang menemukan adanya jarak sosial antara umat Islam dan Nasrani karena perbedaan agama yang dianut dalam pandangan politik hegemoni. Dalam hal ini informan yang beragama Islam akan cenderung tak menyukai sikap orang Israel (yang sering disebut dilindungi Amerika), yang memusuhi orang Palestina. Sebaliknya karena kondisi tersebut, ditemukan orang-orang Nasrani dengan pandangan sepihak cenderung memihak kepada bangsa Israel, tanpa menyadari bahwa ada juga sebagai bagian kecil umat beragama Kristen (dari umumnya) penduduk di Palestina, yang juga diperlakukan secara bersifat negatif oleh orang Israel. Kewajaran keberpihakan dari para pemeluk Islam tertentu



di Indonesia kepada bangsa Palestina---dan sikap anti Amerika disebabkan penilaian, bahwa bangsa Amerika dipandang selalu membela/melindungi bangsa Israel (dalam konteks komunikasi, secara negatif *selalu impresi berita konflik politik/fisiknya terlampau dibesarkan oleh media elektronika*).

Berhubungan dengan hal di atas, apapun dalih George Bush Jr presiden Amerika akan ide demokrasi dan usaha penciptaan perdamaian dunia ke masa depan, dengan kebijakan bersama negara-negara sekutu Eropa dan Jepang menumbangkan pemerintahan Saddam Husein--- maka hal tersebut tetap tak disukai para informan sebagai umat Islam. Menurut umat Islam migran di MAMIBI, baik sebagai golongan pemuda, dan kaum cendekiawannya, hal tersebut merupakan tindakan sewenang-wenang dan mengancam kehidupan umat Islam. Bahkan ada warga tertentu yang memandang Osama Bin Laden sebagai simbol pahlawan mereka. Sikap tersebut diwujudkan dengan menempelkan gambar Osama Bin Laden di dinding-dinding rumah kediaman mereka, dan lain-lain. Dalam hal ini para informan juga menganggap Amerika dengan sekutunya telah menyerang dan melumpuhkan Iraq karena bertujuan ingin menguasai minyak bumi.

***Kasus-kasus perkawinan dari pasangan berbeda agama, dan ada-tidaknya efek bersifat negatif yang terjadi***

Kakak sulung dari empat bersaudara (semuanya lelaki) dari keluarga yang berasal dari MAMIBI khususnya Manado (sebagai umat Nasrani), di akhir tahun 1960-an hijrah ke Jakarta dengan bermodalkan ijazah SMEA dan bakat musik. Singkatnya sang anak sulung bisa bekerja menjadi pegawai pada kantor militer (AL) di Gunung Sahari, dan menjadi pemain musik di band kantornya. Sekitar lima tahun ia menjadi pegawai; dengan ambisi seninya berakting ia mulai main film, dari berperan figuran, sampai menjadi pemeran utama. Suatu waktu ia jatuh cinta kepada seorang wanita keturunan Padang beragama Islam (berayah perwira tinggi/militer). Dengan memilih pasangan hidup beragama Islam, ia tak menolak untuk pindah agama dari beragama Kristen dan masuk Islam---mengganti nama Nasraninya dengan nama secara Islam. Keluarga Manado-Padang ini kemudian mendirikan beberapa perusahaan mulai dari usaha travel biro dan usaha ekspedisi barang.

Ketika si anak sulung berhasil secara ekonomik, maka tiga adik kandungnya (semuanya berkelamin lelaki), mulai tahun 1970-an ikut bermigrasi ke Jakarta. Semua adik kandungnya juga memiliki talenta di bidang musik. Dengan bantuan keuangan dan dukungan moril sang kakak, ketiga adiknya diikutkan sekolah musik. Adik yang tertua pada akhirnya menjadi



pemain keyboard dan memiliki sendiri satu set alat musik/band, menetap di Depok---sempat menjadi pemain solo keyboard di hotel-hotel di Bali. Akhirnya setelah ia menetap di Jakarta kembali dan bekerja di perusahaan swasta (sambil tetap main musik), ia masuk Islam karena menikah dengan wanita Sunda Islam. Adik kedua dari anak sulung tersebut akhirnya menjadi instruktur gitar klasik dari suatu sekolah musik, instruktur kolintang, dan pelatih koor di Kodam Jaya. Ia pada akhirnya menikah dengan wanita Betawi Islam yang menjadi Nasrani, menetap di Jakarta Pusat. Adik ketiga dari anak sulung, menjadi instruktur gitar pop, keyboard, drum, dan band, dengan memiliki sendiri satu set alat band. Ia sendiri pada akhirnya kawin dengan wanita Jawa Islam yang menjadi Nasrani, dan menetap di Depok.

Dengan demikian dari segi berkeluarga dan beragama, anak sulung dan adik tertuanya telah masuk agama Islam karena mengikuti agama wanita pilihan mereka. Adik kedua dan terakhir tetap beragama Kristen, dan wanita-wanita sebagai isteri pilihan merekalah yang pindah agama dari beragama Islam menjadi beragama Kristen. Dalam hal ini hubungan saudara kandung dari empat lelaki sebelum mereka berkeluarga dan sesudah berkeluarga menjadi berbeda. Dari kondisi mereka pindah agama dan tetap dalam agama sebelumnya, ini telah menciptakan jarak sosial dan konflik nilai antar mereka. Sang kakak sulung dan adik tertuanya yang berpindah agama dari beragama Kristen menjadi beragama Islam, tak lagi berhubungan akrab dengan dua adik lainnya yang tetap beragama Kristen. Substansi yang ditemukan dari konflik nilai antar mereka yang bersaudara kandung dan berbeda agama, ialah masing-masing bersikap melakukan penonjolan/pembenaran akan agama yang dianut berdasarkan ayat kitab suci yang mereka pegang. Pada akhirnya antar kakak beradik tersebut yang berbeda agama tidak lagi ada hubungan dekat sebagai seketurunan, dan apalagi dalam arti tolong menolong dari segi keuangan---dan isteri-isteri mereka satu dengan lainnya tampak secara sosial-psikologis tak akrab dan tak ada inisiatif untuk saling bersilaturahmi. Dengan kata lain kondisi agama yang berbeda dari empat orang bersaudara kandung itu telah memutuskan hubungan sosial-psikologis mereka sebagai seketurunan yang tergambar sampai saat riset tahun 2005.

Dalam suatu keluarga Nasrani elit asal MAMIBI yang menetap di Bintaro (kepala keluarganya pernah sebagai anggota DPR) terjadi konflik antara anak perempuan sulung dengan ayah dan ibunya. Ini terjadi karena anak sulung tersebut tak mematuhi orang tuanya yang melarang ia menikah dengan seorang pemuda beragama Islam. Akibatnya hubungan orang tua dengan si anak sulung tersebut terputus. Orang tua menganggap si anak yang



disayangi telah membuang orang tua, dan mau kawin dengan pemuda pilihannya. Kondisi tersebut telah berpengaruh ibu si anak tersebut mulai merasa diabaikan dan sedih---yang seterusnya sedih berkepanjangan telah mengakibatkan si ibu tersebut (yang memang sakit kanker paru-paru) akhirnya meninggal dunia. Ayah si anak tersebut juga tak lama kemudian meninggal dunia menurut penyakit yang dideritanya. Secara etik medis tak diuji *korelasi* antara kesedihan dan kematian yang terjadi dari suami isteri tersebut sebagai orang Nasrani *dengan* faktor anak mereka menikah dan masuk Islam. Tetapi substansi elemental, ialah dalam keluarga Nasrani tersebut---mereka tak menyetujui anak perempuan mereka menikah dengan lelaki yang tak seagama dengan mereka, karena bersikap emosional primordial menurut persepsi ajaran agama merekalah yang paling benar---dan berdalih suatu perkawinan ideal adalah bila pasangan masing-masing menganut agama yang sama.

Pada suatu keluarga Nasrani di MAMIBI, terjadi ayah dan ibu (keduanya dosen) tak menyetujui anak wanita mereka dilamar oleh seorang perwira muda/militer beragama Islam keturunan Jawa. Ayah si wanita benar-benar berprinsip keras dengan dasar pandangan, seseorang akan menjual agamanya bila ia pindah agama lain. Ketika akhirnya juga si anak wanita tersebut menghadap ayahnya untuk meminta restu karena tetap memilih si perwira muda untuk menjadi suaminya, ayah dan anak menjadi emosional, saling berpelukan dan menangis---diperhadapkan dengan masalah prinsip agama. Walaupun si ayah sebelumnya bersikap keras melarang anaknya menikah dengan si perwira muda, tapi akhirnya ia mengizinkan anak wanitanya mengikuti kemauannya---yang dengan sambil menangis menyatakan: *“pergilah ke calon suami yang engkau pilih, karena itu keputusanmu!”*. Tetapi ayah si anak wanita tersebut tidak hadir pada akad-nikah dan resepsi pernikahan anaknya---karena ia memang bersikap keras dengan pandangan Nasraninya. Kebetulan sebelum si wanita tersebut dilamar, ayahnya tersebut telah lumpuh karena terserang stroke. Kondisi penyakit tersebut pada akhirnya mengantar ayah si wanita tersebut meninggal dunia beberapa tahun sesudahnya.

Sebaliknya seorang lelaki duda beragama Islam (cerai dengan isteri) anak mantan pejabat tinggi nasional berasal dari JABODETABEK, sangat bersikap keras secara positif mendukung prinsip agamanya, di samping tak mau mengecewakan ibu kandungnya sebagai penganut Islam yang taat. Ia memang telah menemukan calon isteri barunya (keturunan MAMIBI---khususnya Minahasa) yang pada dasarnya menyukainya. Karena sikap beragama lelaki tersebut yang ketat dengan pembenaran akan agamanya, maka calon isterinyalah yang



mengalah dan pindah agama dari keluarga Nasrani, menjadi beragama Islam. Beruntung orang tua wanita Manado-Minahasa tersebut (ayah seorang *hukum-tua* atau kepala desa yang masih aktif, dari suatu desa penghasil cengkih) berpandangan moderat, dan tak mempersoalkan anak wanita mereka masuk Islam.

Kejadian yang mirip terjadi pada suatu keluarga keturunan MAMIBI Nasrani. Anak wanita mereka dilamar oleh seorang pemuda asal Sumatera Selatan beragama Islam, karyawan perusahaan swasta di JABODETABEK. Orang tua wanita tersebut (ayah pensiunan pelaut PELNI dan isteri sebagai pensiunan perawat kesehatan) bersikap moderat dan tak mempersoalkan anak mereka menikah dengan lelaki tersebut. Anak wanita mereka yang memilih sendiri suaminya, akhirnya dengan umur relatif muda telah berhasil menunaikan rukun Islamnya yang kelima ke tanah Mekah.

Kasus lain di JABODETABEK, seorang wanita Betawi beragama Islam saat menjadi mahasiswa menjelang lulus S1, mengemukakan bahwa orang tuanya telah menetapkan aturan yang ketat, yaitu ia boleh bergaul dan kemudian menikah dengan lelaki siapa saja, asal beragama Islam. Ia bersikap patuh dengan aturan keras dari keluarganya karena ia memang seorang penganut Islam yang taat, dan akhirnya memilih seorang lelaki beragama Islam sebagai suaminya. Demikian juga suatu keluarga agamis Betawi beragama Islam di Depok sengaja melarang anak perempuan mereka (yang bekerja pada perusahaan suatu keluarga Nasrani keturunan Manado) menikah dengan anak lelaki majikannya yang jatuh cinta kepadanya. Sebagai alasan dari keluarga yang tersebut, ialah perkawinan tak boleh dilangsungkan terjadi antara suatu pasangan yang berbeda agama, yang khususnya seorang umat Islam sama sekali tak boleh menikah dengan seorang umat Nasrani.

Kasus lain dari suatu keluarga Batak beragama Nasrani di JABODETABEKi, memiliki aturan yang ketat juga, yaitu anak mereka hanya boleh menikah dengan lelaki dan wanita suku apa saja, sebagai orang Nasrani. Akibatnya seorang anak wanita mereka yang memang taat beragama, sebagai perawat di suatu RS Kristen (yang dengan teguh serta bersikap secara positif melakukan pembenaran akan otoritas agama yang diyakini), sampai ia telah berumur 30-an tahun belum juga menikah. Ia telah memutuskan tidak mau menikah dengan calon suami beragama Islam yang sebelumnya telah melamarnya, berdasarkan alasan pembenarannya yaitu ia harus bersuamikan seorang Nasrani---karena menurutnya *hanya melalui Kristus-lah seseorang baharu bisa diselamatkan*.



Berkaitan dengan kondisi tolak menolak antar umat beragama dalam hal siklus perjodohan dan perkawinan, sebaliknya dapat dicontohkan ada tiga pasangan artis sinetron (tahun 1990-an dan tahun 2000-an) yang masing-masing bersikap moderat tak mempersoalkan masing-masing pasangannya beragama apa. Dua pasang terpaksa menikah secara resmi di catatan sipil Singapura. Satu pasang menikah di Australia. Alasan mereka, di masyarakat JABODETABEK yang bersikap mengadakan pembenaran akan ajaran agamanya tidak akan menyetujui kondisi kejadian suatu pernikahan antara umat beragama Islam dengan umat beragama Kristen---diperhadapkan dengan dukungan undang-undang perkawinan di Indonesia untuk kondisi tersebut.

### ***Perilaku dan respons SPR umat***

Ketika seorang lelaki asal MAMIBI dari keluarga Nasrani pejabat tinggi digosipkan berpacaran dan akan menikah dengan seorang wanita penyanyi keturunan Jawa beragama Islam, dapat ditemukan warga masyarakat Nasrani di MAMIBI merespons dengan sikap mencemooh kepada si lelaki dan tak menyetujui akan kondisi itu---walaupun perkawinan itu sendiri tak jadi berlangsung. Respons yang dimunculkan, yaitu seolah-olah kedua pasangan tersebut tidak sepadan dari segi penampilan fisik. Namun substansi mendasar adalah warga masyarakat tersebut sebetulnya sangat tak menyetujui kalau lelaki etnis setempat pindah dari beragama Kristen menjadi Islam.

Kejadian yang sama terjadi ketika seorang wanita, *public figure* asal MAMIBI beragama Kristen di JABODETABEK disiarkan di media massa elektronik dan surat kabar memiliki tali ikatan pertunangan dengan anak dari keluarga ternama keturunan Jawa beragama Islam---maka si wanita direspons negatif (tak disetujui) oleh perorangan-perorangan beragama Islam. Substansi utama dari kondisi tersebut, warga tertentu memiliki pengetahuan merasa terganggu (berdasarkan pembenaran dan otoritas ajaran agamanya), bilamana keturunan mereka terikat dan akan menikah dengan pasangannya beragama Kristen.

Tanpa kita sadari ada keluarga-keluarga tertentu di JABODETABEK dan MAMIBI yang secara sosial tak terbiasa berperilaku mendekati diri dengan umat yang merayakan hari raya keagamaan Nasrani. Kondisi tersebut secara positif sangat beralasan, kalau dikaitkan dengan pandangan dasar religial, berdasarkan otoritas ayat kitab sucinya---tetapi hal tersebut menjadi tanda dan dasar adanya pembentukan jarak sosial antar sesama warga negara.



Dalam kepentingan pembangunan keagamaan dari pemerintah (yang diberitakan media massa awal tahun 2005), khususnya pengembangan *air-port* Internasional Sam Ratulangi di MAMIBI untuk dijadikan pusat demarkasi haji di Indonesia Timur bagian Utara---ini ditolak oleh beberapa organisasi kemasyarakatan Nasrani dan beberapa pemuka agamanya setempat (dengan alasan emosional-primordial). Kendati pengembangan tersebut secara rasional dalam pembangunan ekonomi dapat menambah pendapatan daerah, dan membantu penciptaan lapangan pekerjaan serta mengatasi pengangguran.

Terlepas dari sikap umat bersifat positif mementingkan ajaran agamanya, terdapat kelompok anggota DPR dari parpol tertentu pada sidang tahunan MPR tanggal 7 sampai 18 Agustus tahun 2000, (bahkan sampai akhir tahun 2004 diikuti kelompok/golongan lain) sebagai suatu kenyataan alami bersifat politik dengan penekanan religialnya---berusaha mengamandemen UUD 1945 untuk memasukkan syariat Islam. Hal tersebut sangat disikapi secara serius oleh umat Nasrani di MAMIBI, dengan bersikap menolaknya. Keinginan politis kelompok tersebut telah memicu timbulnya wacana di MAMIBI dari orang Minahasa untuk membangun negara baru Minahasa Raya, yang sampai akhir tahun 2004 masih didengungkan/diwacanakan oleh pihak-pihak tertentu (yang kebetulan juga dipicu dengan premis kondisi politik yang bersifat emosional primordial dalam konteks etnisitas, yang diwacanakan yaitu “tak satupun putra daerah yang diangkat menjadi menteri dalam kabinet SBY”), yang secara relatif tak memahami sejarah perjuangan terbentuknya nation Indonesia dan negara RI.

Sampai bulan Juli 2004 konteks sikap politisi partisan pada masa kampanye Parpol sebelum Pemilu Legislatif dan CAPRES/CAWAPRES putaran pertama---berusaha menjatuhkan suatu Parpol yang diduga akan memperoleh banyak dukungan dalam Pemilu Legislatif dan CAPRES putaran pertama. Isyu agama diangkat untuk ditujukan kepada para konstituent beragama Islam bahwa dalam tim suksesi dan anggota Parpol tersebut terdapat orang-orang Nasrani. Sebaliknya kepada para konstituent yang beragama Nasrani (di lingkungan gereja sekalipun) diprovokasi dengan, bahwa Parpol tersebut jikalau menang sampai Pemilihan presiden tahap II, pemerintahannya akan memasukkan Syariat Islam dalam konstitusi NKRI. Dalam hal ini kondisi religial dalam jarak sosial antar umat beragama di Indonesia, dimanfaatkan secara politis oleh politisi tertentu---untuk menghilangkan nilai plus Parpol tersebut. Intinya adanya sebagian kecil orang Nasrani sebagai mesin politik Parpol tersebut, diimpresikan berseberangan dengan para konstituent sebagai umat beragama Islam. Penonjolan otoritas dan pembenaran ajaran suatu agama yang dianut dari lawan politis,



dipakai memprovokasi para konstituent dalam rangka mengurangi kondisi nilai plus dari Parpol dan CAPRES-nya yang akhirnya menang pada Pemilihan CAPRES/CAWAPRES tahap I dan II.

Kondisi adanya jarak sosial antar umat berbeda agama sampai dewasa ini, cenderung lebih dipertegas dengan adanya organisasi-organisasi kemasyarakatan berbasis agama. Keberadaan organisasi-organisasi tentu secara positif ada karena sikap solidaritas umat, dan terutama sebagai cermin atau ekspresi umat mementingkan hubungan vertikal dengan Tuhan. Di JABODETABEK ada organisasi Front Pembela Islam, laskar Jihad, Front Bersama Anti Kristenisasi dan Permurtadan, Majelis Mujahidin, dan lain-lain. Di MAMIBI ada organisasi-organisasi berbasis Nasrani yang mementingkan kehidupan etnik dan umat yang demokratis, berlabel Laskar Christi, Brigade Manguni, Brigade Milisi, dan lain-lainnya, dengan penonjolan simbol-simbol militer dalam penampilannya. Sikap/solidaritas umat untuk melindungi dan mengadakan pembenaran agama yang diyakininya, tercermin pada tindakan keras organisasi berbasis keagamaan, contohnya melarang dan mencegah kegiatan mata pencaharian hidup umat tertentu, dan lain-lain, bertindak seolah-olah sebagai petugas pemerintah formal-legal.

Hal penting lain, dapat diketahui di Jabodetabek dan Mamibi (tahun 2004/2005), tentang wilayah provinsi (SULSEL berpenduduk mayoritas Islam) dan bahkan kabupaten-kabupaten seperti Sangihe, dan Talaud di provinsi SULUT berpenduduk mayoritas Kristen---yang berdasarkan kondisi agamanya, termasuk akibat pengaruh pengguliran konsep reformasi dan demokrasi (dalam konteks terlampaui “berkebebasan” dalam bernegara), yang mewacanakan wilayahnya untuk dijadikan daerah otonomi khusus menurut agama-agama anutannya.

Terlepas dari relativitas-budaya dalam hal makna kebenaran alami akan keyakinan agama bagi umat pendukungnya--- pada periode sekitar bulan Nopember 2004, telah tersiar di Jakarta akan adanya sekelompok kecil orang berdasarkan kewajaran interpretasi terhadap ajaran agamanya---yang menyerukan agar sebutan Allah yang esa hanya boleh dipakai oleh umat Islam, dan tak boleh dipakai oleh umat Nasrani. Hal tersebut direspons secara terbatas oleh umat Nasrani yang cenderung menyetujui sebutan Allah diganti dengan Yahwe.



## 2.2 Penampilan di Media massa TV

Secara positif perorangan/pemuka agama umat Islam dan Nasrani umumnya tampil menonjolkan konteks kasih/damai sebagai simbol universal keagamaan—dalam program acara-acara di stasiun TV dan radio. Tetapi terdapat perorangan tertentu dalam program pengembangan rohani (contoh di TVRI 24 April 2005)---dengan kewajaran pendalaman ajaran agama Kristennya bersikap emosional primordial, cenderung menyatakan kepada umat, bahwa agama mereka melebihi agama-agama umat lainnya, dalam ketokohan dan kebangkitannya. Sikap tersebut tak dapat disangkal, karena pemuka agama tersebut berdasarkan keyakinannya secara alami, akan tunduk pada otoritas isi ayat kitab suci agamanya.

Dalam kesempatan yang lain dapat disaksikan pada acara wawancara di SCTV. Ketika WTC di New York baharu saja sekitar tiga jam diserang oleh teroris, ada seorang anggota DPR dengan simbol kepartaiannya (dan menurut agama yang diyakininya) dalam konteks politik hegemoni, secara tegas dan sambil bertepuk tangan serta menampilkan sikap senangnya dengan senyum, mengomentari bahwa *adalah saat yang tepat negara Amerika Serikat yang arogan harus diberi pelajaran*. Penekanan pandangan perorangan tersebut dilatar belakangi dengan insert gambar hidup ketika gedung WTC dalam tampilan sedang runtuh dihajar dan disambar oleh pesawat terbang bajakan oleh teroris. Penampilan yang sama juga diperlihatkan oleh seorang politisi partisan, ketika ia diwawancara di SCTV, mengomentari konflik antar umat Islam dan Nasrani di Ambon. Ia tak menyebut dengan tegas golongan agama apa yang berada di pihaknya, tetapi dengan tegas mengemukakan:

*Kalau orang di Ambon masih tidak tahu diri, nanti umat di sini akan habis kesabarannya (maksudnya umat dari luar Maluku) dan akan menyerang ke sana.*

## 2.3 Tampilan fisik dan penggunaan simbol-simbol agama

Berkaitan dengan perilaku dan respons SPR umat di atas, penonjolan pemanfaatan simbol-simbol agama yang sangat terbuka, tampak dalam perilaku berpolitik para politisi berkampanye menjelang 5 April 2004 dan menjelang 5 Juli 2004. Secara terbuka para konstituent di MAMIBI dan JABODETABEK mengetahui, para politisi/tim suksesi bahkan CAPRES-CAWAPRES tertentu telah secara sengaja menggunakan simbol-simbol agama menurut parpol-parpol asal dan dalam wacana berkampanye. Para politisi dalam berkampanye (baik di luar rumah ibadah dan dalam rumah ibadah) telah berperilaku agamis untuk menarik simpati para umat yang dikunjungi. Sebaliknya para pemuka organisasi sosial keagamaan



yang terjun berpolitik, diinterpretasi telah menjadikan organisasi agamanya sebagai mesin politik untuk mencapai tujuan duniawi-politiknya. Tetapi dalam interaksi simbolik, kondisi politik tersebut telah lebih menonjolkan/melahirkan kotak-kotak jarak sosial (dalam perbedaan simbol-agama yang dianut antar umat) demi kepentingan perorangan dan golongan/Parpol dalam sikap berkampanye untuk pemilihan anggota legeslatif dan pemilihan presiden.

#### **2.4 Penonjolan otoritas kitab suci dan kebenaran suatu agama**

Pada bagian ini dikemukakan uraian berasal dari hasil wawancara dan berhubungan dengan kutipan ayat-ayat kitab suci, yang tujuannya untuk menggali data dan pengembangan diskusi, berdasarkan penilaian/interpretasi secara bersama-sama---mengenai sejauh mana ada-tidaknya pengaruhnya terhadap kondisi hubungan antar umat Islam dan Nasrani.

Khusus ayat-ayat Alquran yang dapat dikemukakan (yang sangat penting bagi umat Islam) untuk deskripsi hubungan antar umat Islam dan Nasrani, seperti:

*Surat Ali 'Imran 85, yang berbunyi sebagai berikut: Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari-padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*

Berikut pada *Surat Al Maidah 51*, yang berbunyi:

*Hai orang-orang yang beriman, Janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin (mu), sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*

**Surat Al Maidah 72**, berbunyi,

*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: sesungguhnya Allah ialah Almasih putera Maryam, padahal Almasih (sendiri) berkata: Hai bani Israil sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.*

**Surat Al Maidah 73**, berbunyi,

*Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.*

Umat Islam yang secara wajar berdasarkan ajarannya lebih mementingkan kebenaran keyakinan *Allah dalam keesaan*, tak sejalan dengan keyakinan umat Nasrani yang menyimbolkan nabi Isa sebagai Tuhan; juga berbeda pandangan dengan orang Nasrani yang



mendukung kebenaran Trinitas. Hal tersebut terefleksi dengan contoh umat Islam menyatakan umat Nasrani telah salah dengan menganggap Isa sebagai Tuhan.

Sebaliknya umat Nasrani sangat berpegang pada otoritas kitab sucinya yang contohnya melalui suatu ayat dalam Injil, yaitu pada **Yohanes 14 ayat 6**. Ayat ini berbunyi sebagai berikut:

*Kata Yesus kepadanya (Thomas), aku adalah jalan dan kebenaran, dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui aku.*

Keyakinan umat terhadap kebenaran agama Nasrani berdasarkan ayat tersebut terletak pada, yaitu:

*Bahwa hanya melalui Yesus saja (dengan menjadi/menganut agama Nasrani saja) baru seseorang (siapapun) bisa diselamatkan, dalam konteks bilamana seseorang dalam kehidupannya beriman dalam Nasrani secara benar, maka ia akan masuk surga setelah ia secara fisik meninggal dunia.*

## **2.5 Isi buku Cetak/Ajaran keagamaan**

Dalam buku-buku cetak/pelajaran tentang agama Islam dan Nasrani yang diperdagangkan secara bebas---terdapat penulisnya secara alami mendukung otoritas membenaran kitab sucinya. Penonjolan primordial kondisi tersebut secara alami terjadi, karena dalam kepentingan pendidikan untuk menumbuhkan ketaatan umat akan agama anutannya, didukung kondisi pencerminan sikap positif mementingkan hubungan vertikal dari umat dengan Allah penciptanya.

Melalui *analisis isi* terhadap buku-buku cetak keagamaan, secara interaksi simbolik tercermin adanya polemik agama, dan konflik nilai (benturan nilai). Ini penting untuk dikemukakan, dikaitkan dengan kepentingan nasional di Indonesia. Kecenderungan kondisi umat masing-masing dalam kewajaran sebagai penulis (menurut agama anutannya) dapat dilihat pada pilihan contoh deskripsi berikut ini.

Dalam buku berjudul ***Umat Bertanya Islam Menjawab*** karangan F.A. Yasin (1997: 26 –27), ia menyatakan:

*Sesungguhnya Kristen dan Yahudi adalah semacam golongan yang sudah berpaling dari kebenaran. Ia mendukung pernyataannya tersebut dengan firman Allah Ta'ala, yaitu: Orang-orang Yahudi mengatakan bahwa Uzair adalah anak Allah, pun pula orang-orang Nasrani berkata Isa Al Masih adalah anak Allah. Demikianlah mereka berkata dengan mulutnya seperti perkataan orang-orang kafir sebelum mereka. Allah sangat mengutuk mereka (sebab) betapa mereka berpaling dari kebenaran! Mereka mengangkat para Uskup dan pendeta-pendeta menjadi Tuhan selain Tuhan Allah, termasuk juga di sana Isa Al Masih anaknya Maryam, padahal mereka tidak diperintah untuk itu, kecuali mereka agar menyembah Tuhan yang Maha Esa, tiada Tuhan kecuali Dia. Maha suci Dzat dari apapun yang dipersekutukan mereka (Qs. At Taubat 30 – 31)*



Buku cetak berjudul *Tuhan Yesus memang Khas Unik Jalan Keselamatan satu-satunya* karangan Chris Wright (1996) memuat pandangan yang menonjolkan ke-Kristenan dalam Yesus, seperti yang dinyatakan sebagai berikut:

*Karena itu, keselamatan hanya dapat diperoleh dalam dan melalui Yesus Kristus. Penganut agama lain, sama seperti semua manusia, diciptakan dalam gambar dan rupa Allah dan ikut menikmati berkat pernyataan secara umum dalam hati nuraninya dan alam semesta. Tapi pada hakikatnya keselamatan hanya diperoleh dalam Yesus....Allah telah melakukan dalam Kristus apa yang tidak Dia lakukan dalam konteks agama-agama lain.*

## 2.6 Perilaku pemuka agama beribadat

Perilaku pemuka agama beribadat dikemukakan dalam kasus-kasus, seperti sebagai berikut:

Di bilangan JABODETABEK khususnya Jakarta Pusat, dalam bagian suatu ibadah di mesjid (tahun 1996), seorang pemuka agamanya menganjurkan, bahwa:

*Khususnya kaum wanita tidak boleh memakai baju yang terbuka yang memperlihatkan aurat. Sebagai kaum Muslimat harus menghindari baju-baju.....yang biasanya dipakai orang Nasrani.*

Seorang pemuka agama dalam suatu acara kepemudaan (dalam peringatan hari ulang tahun seorang anak muda) tahun 2001 di Depok, pada bagian materi khotbahnya ia mengemukakan:

*Suatu ketika ada beberapa ulama dan pengikutnya berada di suatu goa, terdengar anjing penjaga menggonggong. Anjing menggonggong karena dia mengetahui/mencium ada orang Nasrani yang datang; itu berarti orang Nasrani tak disukai/diijinkan mendekati tempat umat Islam tersebut. Ia juga menyatakan, kalau ada umat Nasrani yang datang mengganggu kalian dan memaksa-maksa untuk masuk agama mereka, kita harus menolak secara tegas! . . . . .Negara kita pada saat diproklamasikan, . . . .diikuti dengan pengucapan Aullah Akbar----Aullah Akbar....., dan bukan Haleluya-nya orang Kristen.*

(tetapi pada dasarnya, sebelumnya pemuka agama tersebut telah menjelaskan ada umat Islam yang dikunjungi oleh petugas Nasrani non-PGI/KWI, dan mencoba-coba menginjili umat Islam).

Ada seorang pemuka agama lain yang diundang ke suatu acara pemuda mesjid tahun 2002, yang dalam materi pengarahannya ia menyatakan:

*Bagaimana negara kita sekarang ini tidak kacau? .....soalnya masih banyak pemimpin kita yang beragama Kristen.*

Pada suatu ibadah umat Nasrani tahun 1999 di bilangan JABODETABEK, suatu sekte yang menyewa-nyewa ball-room hotel, seorang pendeta di depan jemaatnya—menyampaikan:

*Saya dan isteri saya, memutuskan masuk agama Nasrani, setelah menemukan suatu surat dalam Alquran, yang menimbulkan kesadaran saya untuk lebih tepat dan benar untuk menganut agama Nasrani (sesudah itu si pendeta membaca beberapa ayat Alquran dalam cara kebiasaan umat Islam,*



*berbalas-balasan dengan isterinya, di samping membaca ayat-ayat dalam Al Kitab, direspons jemaat Nasrani secara positif).*

Seorang pendeta lain, pada suatu ibadah natal tahun 1998 di Depok, mengaku:

*Saya merupakan generasi yang seketurunan dengan nabi Muhammad, tetapi pada akhirnya saya memutuskan lebih tepat masuk agama Kristen.*

Kisah lain, seorang pendeta dalam berkhotbah pada suatu acara ulang tahun di MAMIBI khususnya Minahasa tahun 1997, menyelipkan kondisi latar belakang ia masuk agama Nasrani. Si pendeta menyatakan:

*Saya berasal dari keluarga Muslim yang waktu dahulu sangat benci kepada umat Nasrani--saya pernah terlibat membakar suatu gereja umat Nasrani—yang kemudian saya ditangkap oleh alat hukum dan dipenjara. Di penjara saya bertemu dengan orang Nasrani yang mengajarkan ayat-ayat Al-kitab—yang menurut saya merupakan suatu kebenaran yang baharu saya ketahui, dan berpengaruh kepada diri saya—akhirnya saya masuk/memeluk agama Kristen sampai kemudian menjadi seorang pendeta.*

Dalam kepentingan umat beribadat dapat, dideskripsikan adanya jarak sosial dan konflik nilai antara umat Islam dan Nasrani—dalam contoh adanya kasus antara pemuka agama Nasrani dengan pimpinan kelurahan yang beragama Islam (di suatu kawasan perumahan di JABODETABEK). Pemuka agama Nasrani pada bulan Desember tahun 2001 gagal melaksanakan perayaan natal di suatu gedung pada lokasi tersebut. Dalam hal ini lurah setempat tak menyetujui rencana tersebut, didukung beberapa ketua RW--dengan pembenaran berdasarkan lembaran tanda-tangan ketidak-setujuan mereka yang telah diedarkan sebelumnya.

## **2.7 Pembahasan**

Hasil riset ini, menunjukkan bahwa perilaku SPR secara sosial-budaya kedua umat Islam dan Nasrani--dan kondisi interaksi antar keduanya (dan khususnya dalam konflik nilai), merupakan suatu wujud yang alami dalam mementingkan pendidikan umat/golongan, dan dalam sikap secara positif untuk menentukan arah diri berdasarkan perspektif agama--- menurut nilai otoritas ajaran agama yang diyakini, dan sebagai cermin umat berperilaku mementingkan hubungan vertikal dengan penciptanya.

Perwujudan kondisi tersebut tanpa disadari banyak orang menjadi sebagai akar konflik. Perspektif nilai agama (sebagai nilai-nilai yang diperoleh setiap umat sejak awal kehidupan) yang secara alami/normal dalam lingkungan sosialnya, menjadi landasan identitas, dan merupakan akar terciptanya jarak sosial---yang dewasa ini menjadi lebih terdukung dengan



adanya pengguliran konsep kehidupan demokrasi dewasa ini yang diinterpretasi setiap umat, bahwa di dalamnya terdapat arti kebebasan tak terbatas warga berkehidupan---yang salah satunya terefleksi dalam kehidupan masyarakat berperilaku menurut agama anutannya.

Memang secara bersifat positif ada umat yang secara rasional melakukan kerja sama dalam kepentingan meredam konflik antar umat---dan bahkan secara relatif mendukung penciptaan integrasi antar umat misalnya adanya BKSAUA (Badan kerja sama antar umat beragama) di MAMIBI Provinsi SULUT---sebagai bentuk penampilan menjaga keseimbangan interaksi antar semua umat beragama dan khususnya antar umat Islam dan Nasrani. Demikian juga contoh sikap menjaga keseimbangan sebetulnya telah ada ditampilkan oleh para tokoh dari NU di tingkat pusat, karena menyadari perilaku politik praktis misalnya dalam proses PEMILU calon legeslatif, dan PILPRES-WAPRES tahap I 2004. Peran dan arah diri tokoh tersebut merupakan landasan berpikir maju ke masa depan, dengan perspektif moralnya bahwa organisasi sosial keagamaan bukan kendaraan politik (praktis)---yang oleh karena itu mereka telah mengajak umat Islam yang berjumlah besar di dalam organisasinya untuk tak mendukung siapa pun perorangan sebagai umatnya yang berpolitik praktis (dengan memanfaatkan simbol-simbol agama). Sekaligus penampilan tokoh-tokoh tersebut dengan peran serta sikap dan arah dirinya, secara langsung telah menciptakan keseimbangan antar umat Islam sebagai konstituent itu sendiri dan dengan umat Nasrani juga, yang terjun berpolitik. Kondisi tersebut sangat berlawanan dengan adanya perilaku perorangan yang menggunakan isu perbedaan agama, dan simbol-simbol agama untuk menjatuhkan potensi keberadaan suatu PARPOI dan calon presidennya.

Namun, memang konflik nilai berdasarkan tampilan, simbol-simbol agama, sebagai contoh dapat tetap ada terwujud karena kepentingan sosial. Sebagai contoh nilai-nilai dan simbol-simbol agama dan penonjolan otoritas ajarannya dalam buku-buku cetak---dan dalam menampilkan diri, secara alami tumbuh berkembang secara kuantitatif karena untuk kepentingan secara positif pembangunan keagamaan, di samping karena sikap emosional-primordial. Dalam hal ini terdapat pemuka agama tertentu yang secara alami berperan dalam tugas keagamaannya dengan bersikap menonjolkan otoritas ajaran agama anutannya, karena dalam kepentingan memajukan pendidikan agama umatnya. Terlepas dari kondisi bersifat positif, secara bersifat negatif jarak sosial (sebagai kotak-kotak pemisah) antar umat Islam dan Nasrani itu dengan demikian bertumbuh hidup---dan dikhawatirkan cenderung akan bisa berpengaruh terhadap proses integrasi bangsa yang dicita-citakan dalam wadah NKRI.



### 3. PENUTUP

Hasil riset menunjukkan, cita-cita pembangunan nasional dalam NKRI, secara relatif bisa terganggu---diperhadapkan dengan khususnya kondisi SPR antar umat berbeda agama. Kenyataannya, sikap mementingkan arti primordial dari umat beragama Islam dan Nasrani di JABODETABEK dan MAMIBI, yang menimbulkan adanya jarak sosial (kotak-kotak pemisah) antar umat, justru berakar pada kondisi umat bersikap secara positif mementingkan solidaritas sesama umat seagamanya dan menonjolkan otoritas ajarannya menurut ayat-ayat kitab suci---yang secara positif untuk memajukan pendidikan agama, dan dalam menjalankan kehidupan setiap hari. Dalam kondisi interaksi antara kedua umat di JABODETABEK, dan MAMIBI dewasa ini, memang cenderung tak terwujud sama seperti di Maluku, dan Sulawesi Tengah sampai tahun 2005. Tetapi kondisi kehidupan SPR dan interaksi antar kedua umat tersebut yang dipandang perlu disikapi, yang cenderung bisa berpengaruh pada proses integrasi nasional, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- *Pertama*: terdapat konflik (berdasar perspektif agama yang dianut) dengan adanya jarak sosial atau kotak pemisah antar umat Islam dan Nasrani yang terjadi berkaitan dengan hal-hal: (1) adanya umat tertentu bersikap pro dan kontra terhadap kondisi politik internasional seperti mengenai sikap politik negara adi-daya sebagai negara berumat Nasrani besar, dalam kebijakan politik terhadap negara-negara Timur-Tengah, (2) adanya hubungan psiko-sosial yang terputus antara warga seketurunan (anak dan orang tua serta antara saudara kandung) karena kepentingan/kejadian perkawinan pasangan berbeda agama; dan dalam kaitannya terdapat umat yang bersikap merespons tidak menyukai suatu perkawinan dari contohnya pasangan *figure* masyarakat yang berbeda agama yang bersikap moderat tidak pindah mengikuti agama masing-masing pasangannya (3) a) adanya sikap umat tertentu tidak terbiasa (secara sosial tak bersikap mendukung penciptaan hubungan dekat) terlibat dengan umat agama lainnya yang merayakan hari raya keagamaannya, berdasarkan pandangan kalau melakukannya akan melanggar ayat kitab suci menurut keyakinan keagamaannya, b) adanya sikap yang pada dasarnya secara positif (dalam keyakinan umatnya), dari golongan legeslatif/parpol tertentu, yang ingin menambah konsep syariat Islam dalam konstitusi negara---tetapi dalam diskursus, ditolak oleh umat di MAMIBI dengan keinginan akan membentuk negara baru, c) terdapat politisi tertentu yang memakai simbol-simbol keagamaan untuk kepentingan kampanye Pemilu tahap awal, serta tahap-tahap pemilihan presiden; dan bertindak mencegah CAPRES dari PARPOL tertentu untuk dipilih rakyat, d) adanya pembentukan organisasi kemasyarakatan berbasis agama pembela umat dengan memakai simbol-simbol militer,



yang cenderung bertindak keras secara fisik, dan e) adanya pemunculan wacana *terlampau berkebebasan* di JABODETABEK dan MAMIBI suatu propinsi dan kabupaten ingin berotonomi secara khusus, berdasar pandangan keagamaan.

- *Kedua*: Dalam tampilan di media massa dan ibadah rutin, terdapat tindakan pemuka agama dari kedua umat, di samping bersikap secara alami dan positif mengadakan pembenaran akan ajaran agama yang dianut untuk kepentingan umat--tetapi cenderung bersikap secara terbuka menyalahkan nilai tertentu (ajaran agama lainnya). Juga ditemukan perorangan yang tampil di media massa dengan secara terang-terangan bersikap menyetujui dan membela umatnya yang bertikai di Maluku.
- *Ketiga*: Terdapat distribusi buku-buku cetak keagamaan secara luas dari kedua umat, yang sesungguhnya bertujuan secara positif untuk pembangunan pendidikan keagamaan umat--tetapi substansinya cenderung menimbulkan polemik nilai (berdasarkan ayat-ayat kitab sucinya), dan dipandang cenderung mengkondisikan semakin terbentuknya jarak sosial (pemisah) antar umat Islam dan Nasrani tertentu.

Berdasarkan simpulan di atas, dalam rangka tujuan murni integrasi nasional di Indonesia, diperlukan *konsep pemikiran jalan keluar* sebagai berikut: (1) dalam kehidupan umat menjalankan ajaran agamanya, dan dalam proses pendidikan sosial-keagamaan--perlu diseimbangkan dengan penanaman budaya nasionalisme, berdasar pemahaman untuk mementingkan perspektif politik bernegara menurut UUD 45, perspektif akal sehat, perspektif sains, dan lain-lain, (2) diperlukan implementasi dalam memajukan pendidikan dan pengajaran agama (formal dan nonformal) yang menghindarkan perorangan/umat menjadi fanatik, menurut keyakinan agamanya--agar bersikap tak memusuhi orang lain yang tidak menerima ajaran agamanya, (3) diperlukan dalam pendidikan sosial-keagamaan berkesinambungan, agar setiap umat lintas agama, untuk: (a) *menghargai* agama-agama lain yang diakui negara, selain agama yang dianut, (b) *berdasarkan* pandangan/pijakan agama yang dianut, *tidak* bersikap menghalalkan segala cara seperti terlibat dalam kegiatan massal menghancurkan kepemilikan/materi dalam kegiatan ekonomi umat lain, dan tidak bertindak menghambat kebebasan umat beragama lain beribadah dengan menutup/menyegel rumah-rumah ibadah; serta tidak turut menghilangkan (dengan cara membakar) rumah-rumah ibadah, dan terutama juga (c) tidak mendukung pandangan, mengenai perang suci berdasar ajaran agama yang dianut untuk melawan penganut agama lain, dan (4) *diharapkan* dalam pembangunan pendidikan sosial-keagamaan dalam proses *sosenin* (sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi), perlu *dibuktikan* (dibudaya-masyarakatkan) secara positif lima konsep



dimensi agama, yaitu secara ideologis, ritual, mistikal, intelektual, dan sosial, kepada setiap umat untuk dapat diwujudkan dalam pengetahuan-sikap-perilakunya secara kafaah (dan kafah) serta mendukung *konsep pemikiran jalan keluar* (1) di atas, yaitu agar umat dapat mementingkan perspektif-perspektif lain, selain perspektif agama dalam berkehidupan.

## KEPUSTAKAAN

- Abdullah Taufik (ed)  
1976 *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV Radjawali
- Bogdan, R., & S. Taylor  
1975 *Introduction to Qualitative Research Methods*. John Wiley and Sons, Inc.
- Bogdan, R., & S.K. Biklen  
1983 *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bruinessen, M. Van  
1999 *Rakyat Kecil Islam dan Politik*
- Dainton, M.B  
1988 *Menampik DR. Maurice Bucaille: BIBEL, QOUR-AN dan SAINS MODERN*. Jakarta: Yayasan KBK
- Depkes RI  
1997 *Sensus Kesehatan Rumah Tangga (SKRT)*
- Donohue J.J, J.L. Esposito  
1984 *Islam dan Pembaharuan*. Jakarta: CV Radjawali
- Durkheim, Emile  
1965 *The Elementary Forms of The Religious Life*. N.York: The Free Press.
- Fathihudhin, A. Y.  
1997 *Umat Bertanya Islam Menjawab*, Surabaya: Terbit Terang
- Geertz, Clifford  
1982 *Islam yang Saya Amati Perkembangan di Maroko dan Indonesia*. Terj. Hasan Basri. Yayasan Ilmu-ilmu Sosial  
1992 *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Gibran, Kahlil  
1988 *Jesus The Son of Man and The Secrets of The Heart*, Terj. Emmanuel Cahyo, Yogyakarta: Tarawang Press  
2001 *Sang Nabi*, Ah.bahasa A. Saputra. Batam: Classic Press.
- Jongeneel, J.A.B  
2000 *Misteri Kepercayaan dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta:PT BPK Gunung Mulia
- Malonda, Benny, F.  
2003 *Proses Sosial-Budaya: Pesan-pesan Pengetahuan di Media Massa dan Perilaku Sosial-Ekonomi-Politik di JABODETABEK dan Manado*. Riset mandiri



- 2004 Kebudayaan Politik Masyarakat Sulut dan Kondisi Sosial-Budaya Politik Menjelang PEMILU 2004: kajian Hubungannya Dengan Kondisi Keberadaan Serta Kegiatan PARPOL Mengkomunikasikan Visi dan Misi Terhadap Para Pemilih dan Peluangnya Dalam Berperan. Riset mandiri.
- Masyud, S.M.  
2000 *Dialog Santri—Pendeta*, Surabaya:Pustaka DAI
- Morris, B  
1987 *Anthropological Studies of Religion an Introductory Text*. Sydney: Cambridge University Press
- Palls, Daniels. L  
2001 *Seven Theories of Religion, dari Animisme EB Tylor Materialisme K. Marx Hingga Antropologi Budaya C.Geertz*. Yogyakarta: Qalan
- Suparlan, Parsudi  
1982 “Perubahan Sosial”. *Buletin Antropologi* no. 11 Tahun II 1987  
1985 *Pengantar Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*. UI Fak.Pascasarjana. Materi seminar tak diterbitkan Weber, Max
- Wrong, D  
1922 *The Sociology Theory of Religion*. Boston: Beacon Press

